

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Keterlambatan Audit**

Keterlambatan Audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit tahunan (Shukeri & Islam, 2012). Keputusan BAPEPAM Nomor: Kep/36/PM/2003 mengatur tentang jangka waktu yang diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia. Aturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan auditor dengan pendapat dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada hari terakhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan tahunan.

Masalah antara *agent* dan *principal* ini dapat dikurangi dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam arti sempit, tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai instrumen yang digunakan untuk menjamin tingkat maksimum pengembalian investasi kepada para pemegang saham dan kreditur perusahaan (Bozec & Richard, 2007). Teori agensi merupakan salah satu dasar dalam penelitian tentang komite audit (Widyaswari & Suardana, 2014). Einsehadrt (2006) menyatakan teori agensi merupakan teori yang berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan mengenai keagenan biasanya timbul saat (a) konflik terjadi akibat tujuan dan keinginan dari pemilik maupun manajer dan (b) terdapat kesulitan atau

mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi dan memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajer.

Teori ini membantu komite audit untuk memahami konflik kepentingan yang akan muncul antara *principal* dan *agent* (Wijaya & Rahardja, 2012). Menurut Widyaswari dan Suardana (2014) komite audit diharapkan dapat mengawasi kinerja manajemen, sehingga manajemen mampu menghasilkan laporan keuangan yang relevan, dan dapat menjaga kepentingan pihak eksternal yang menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Komite audit merupakan salah satu komponen tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan (Wardhani & Raharja, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan di berbagai negara masing-masing menemukan rata-rata dalam keterlambatan audit yang berbeda-beda, menurut Hosain dan Taylor (1998) menemukan rata-rata keterlambatan audit di Pakistan adalah 143 hari, Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia menunjukkan bahwa rata-rata keterlambatan audit 113 hari, Alkhatib dan Marji (2012) di Jordania menunjukkan hasil bahwa rata-rata keterlambatan audit adalah 41 hari. Ahmad dan Abidin (2008) menemukan rata-rata keterlambatan audit di Malaysia adalah 114 hari. Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa keterlambatan audit yang dilakukan di Jordania jauh lebih pendek daripada keterlambatan audit yang dilakukan di Malaysia dan Pakistan.

## 2.2 Metode Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keterlambatan audit pertama kali dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) di Australia. Variabel independen yang digunakan antara lain adalah ukuran perusahaan klien, tanggal penutupan tahun buku, dan profitabilitas. Givoly dan Palmon (1982) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit di Amerika Serikat sejalan dengan McGee dan Yuan (2012). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, jenis industri, dan berita baik atau buruk suatu perusahaan. Sebagian besar penelitian mengenai keterlambatan audit banyak dikemukakan di berbagai negara yakni USA (Ashton, Willingham, & Elliott, 1987), New Zealand (Carslaw & Kaplan, 1991; Habib & Bhuiyan, 2011), Hongkong (NG & Tai, 1994), Pakistan (Hossain & Taylor, 1998), Zimbabwe (Ansah, 2000), Kanada (Ashton, Graul, & Newton, 1989), Malaysia (Ahmad & Kamarudin, 2003; Sharif & Ranjbar, 2008; Ahmad & Abidin, 2008; Hashim & Rahman, 2010; Shukeria & Nelson, 2010; Nor *et al.*, 2010; Ishak, Sidek, & Rashid, 2010; Hashim & Rahman, 2011; Indriyani & Supriyati, 2012; Ismail, Mustapha, & Ming, 2012; Shukeri & Islam, 2012; Apadore & Noor, 2013; Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014; Mohammad, Taufik, & Abdullah, 2014), Athens (Leventis, Weetman, & Caramanis, 2005), Bangladesh (Karim & Ahmed, 2005; Ahmed & Hossain, 2010), Indonesia (Ratnawaty & Sugiharto, 2005; Aryati & Theresia, 2005; Utami, 2006; Suharli & Rachpriliani, 2006; Wenny & Meiden, 2007; Rachmawati, 2008; Venny & Ubaidillah, 2008; Kartika, 2009; Lianto & Kusuma, 2010; Trisnawati, 2010; Wijaya & Raharja, 2010; Kartika, 2011; Sukmawati, 2011; Ika & Ghazali, 2011;

Kadir, 2011; Febrianty, 2011; Indriyani & Supriyati, 2012; Listiana & Susilo, 2012; Shulthoni, 2012; Wardhani & Raharja, 2013; Kusumawardani, 2013; Arifa, 2013; Sutapa & Wirakusuma, 2013; Mantik & Sujana, 2013; Swani & Latrini, 2013; Bemby S, Abukosim, Mukhtaruddin, & Mursidi, 2013; Puspitasari & Latrini, 2014; Ariyani & Budiarta, 2014; Rianti & Sari, 2014; Sumartini & Widhiyani, 2014; Widyaswari & Suardana, 2014; Arifin, Cahya, Puspatama, & Saputri, 2015; Prameswari & Yustrianthe, 2015), India (Joshi, 2005), Cina (Wang & Song, 2006; McGee & Yuan, 2012), Greece (Owusu-Ansah & Leventis, 2006), Taiwan (Wu, Wu, & Liu, 2008), Eropa (McGee & Yuan, 2012).

Korea (Lee, Mande, & Son, 2008; Lee & Jahng, 2008), Saudi Arabia (Almosa & Alabbas, 2008), Egypt (Ezat & El-Masry, 2008), Kenya (Tauringana, Kyeyune, & Opio, 2008), French (Aubert, 2009), Mesir (Afify, 2009), Turkey (Turel, 2010), Bahrain dan United Arab Emirates (Khasharmeh & Aljifri, 2010), Kuwait (Ghanem & Hegazy, 2011), Nigeria (Oladipupo, 2011; Fagbemi & Uadiale, 2011; Iyoha, F.O., 2012; Modugu, Eragbhe, Ikhatua, & Niazi, 2012; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Yadirichukwu & Ebimobowei, 2013; Dabor, A. O dan Mohammed, F, 2015; Ayemere & Elijah, 2015), Istanbul (Aktas & Kargin, 2011), Jordan (Alkhatib & Marji, 2012; Daoud *et al.*, 2014; Alqudah, Osman, Shukeri, & Alqudah, 2014), Iran (Banimahd, Moradzadehfard, & Zeynali, 2012; Pourali, Jozi, Rostami, & Taherpour, 2013), Croatia (Vuko & Cular, 2014), Tehran (Moghaddam, Shakeri, & Amani, 2014).

Menurut berbagai penelitian yang dilakukan di berbagai negara sebelumnya, terdapat berbagai macam penelitian yang meneliti pengaruh dari

berbagai variabel independen terhadap keterlambatan audit yang merupakan variabel dependen. Variabel yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan yang diteliti oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Ashton, Graul, dan Newton (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Michael, Smith, dan Michael P (1993), NG dan Tai (1994), Schwartz dan Soo (1996), Hossain dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Ansah (2000), Halim (2000), McLelland dan Giroux (2000), Ahmad dan Kamarudin (2003), Knechel dan Payne (2001), Bean dan Bernardi (2003), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Aryati dan Theresia (2005), Davies dan Whittred (2005), Utami (2006), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Wenny dan Meiden (2007), Dogan, Goskun, dan Celik (2007), Lee, Mande, dan Son (2008), Lee dan Jahng (2008), Sharif dan Ranjbar (2008), Almosa dan Alabbas (2008), Ezat dan El-Masry (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Bonson-Ponte, Escobar-Rodrigue, dan Borrero-Dominguez (2008), Rachmawati (2008), Venny dan Ubaidillah (2008), Al-Ajmi (2008), Tauringana, Kyeyune, dan Opio (2008), Aubert (2009), Afify (2009), Kartika (2009), Ahmed dan Hossain (2010), Hashim dan Rahman (2010), Nor *et al.*, (2010), Turel (2010), Ishak, Sidek, dan Rashid (2010), Lianto dan kusuma (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Wijaya dan Raharja (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Ghanem dan Hegazy (2011), Oladipupo (2011), Hashim dan Rahman (2011), Fagbemi dan Uadiale (2011), Habib dan Bhuiyan (2011), Kartika (2011), Sukmawati (2011), Wirakusuma dan Cindrawati (2011), Ika dan Ghazali (2011), Kadir (2011), Febrianty (2011), Alkhatib dan Marji (2012), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012),

Indriyani dan Supriyati (2012), Iyoha, F.O. (2012), Listiana dan Susilo (2012), Santoso (2012), Modugu, Eragbhe, Ikhatua, dan Niazi (2012), Shukeri dan Islam (2012), Shulthoni (2012), Dibia dan Onwuchekwa (2013), Apadore dan Noor (2013), Pourali, Jozi, Rostami, dan Taherpour (2013), Wardhani dan Raharja (2013), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Mantik dan Sujana (2013), Swani dan Latrini (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Alqudah, Osman, Shukeri, dan Alqudah (2014), Vuko dan Cular (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), Ariyani dan Budiarta (2014), Moghaddam, Shakeri, dan Amani (2014), Widyaswari dan Suardana (2014), Dabor, A. O dan Mohammed, F (2015), Arifin, Cahya, Puspatama, dan Saputri (2015), Prameswari dan Yustrianthe (2015), dan Ayemere dan Elijah (2015).

Faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit adalah opini audit yang dilakukan penelitian oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Ashton, Gaul, dan Newton (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Michael, Smith, dan Michael P (1993), NG dan Tai (1994), Schwartz dan Soo (1996), Jaggi dan Tsui (1999), Halim (2000), McLelland dan Giroux (2000), Knechel dan Payne (2001), Ahmad dan Kamarudin (2003), Bean dan Bernardi (2003), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Aryati dan Theresia (2005), Wang dan Song (2006), Utami (2006), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Wenny dan Meiden (2007), Lee, Mande, dan Son (2008), Lee dan Jahng (2008), Almosa dan Alabbas (2008), Ezat dan El-Masry (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Bonson-Ponte, Escobar-Rodrigue, dan Borrero-Dominguez (2008), Venny dan Ubaidillah (2008), Kartika (2009), Ahmed dan Hossain (2010), Shukeria dan

Nelson (2010), Turel (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Kartika (2011), Santoso (2012), Ismail, Mustapha, dan Ming (2012), Shukeri dan Islam (2012), Shulthoni (2012), Pourali, Jozi, Rostami, dan Taherpour (2013), Kusumawardani (2013), Arifa (2013), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Daoud *et al.*, (2014), Vuko dan Cular (2014), Mohammad, Taufik, dan Abdullah (2014), dan Prameswari dan Yustrianthe (2015).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dikembangkan dengan menambah variabel solvabilitas, profitabilitas, dan reputasi KAP oleh Prameswari dan Yustrianthe (2015), Arifin, Cahya, Puspatama, dan Saputri (2015), Moghaddam, Shakeri, dan Amani (2014), Ariyani dan Budiarta (2014), Daoud *et al.*, (2014), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Swani dan Latrini (2013), Mantik dan Sujana (2013), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Apadore dan Noor (2013), Shulthoni (2012), Modugu, Eragbhe, Ikhatua, dan Niazi (2012), Santoso (2012), Listiana dan Susilo (2012), Indriyani dan Supriyati (2012), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Febrianty (2011), Kadir (2011), Wirakusuma dan Cindrawati (2011), Sukmawati (2011), Kartika (2011), Fagbemi dan Uadiale (2011), Hashim dan Rahman (2011), Oladipupo (2011), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Wijaya dan Raharja (2010), Lianto dan kusuma (2010), Ishak, Sidek, dan Rashid (2010), Hashim dan Rahman (2010), Ahmed dan Hossain (2010), Afify (2009), Al-Ajmi (2008), Venny dan Ubaidillah (2008), Rachmawati (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Ezat dan El-Masry (2008), Almosa dan Alabbas (2008), Sharif dan Ranjbar (2008), Lee dan Jahng (2008), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Ratnawaty dan

Sugiharto (2005), Karim dan Ahmed (2005), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Bean dan Bernardi (2003), Ansah (2000), dan Hossain dan Taylor (1998).

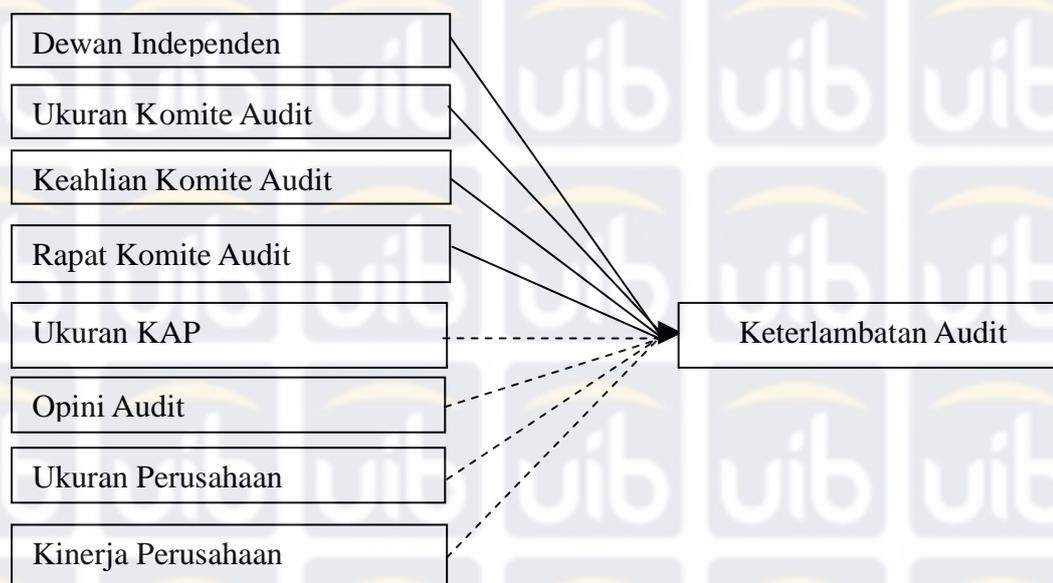
Joshi (2005) juga menambahkan beberapa variabel berupa umur perusahaan, jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, kompleksitas audit, dan kinerja perusahaan, penelitian Joshi (2005) sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Davies dan Whittred (2005), Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Michael, Smith, dan Michael P (1993), Schwartz dan Soo (1996), Jaggi dan Tsui (1999), Ansah (2000), Halim (2000), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Karim dan Ahmed (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Aryati dan Theresia (2005), Suharli dan Rachpriliani (2006), Wu, Wu, dan Liu (2008), Rachmawati (2008), Al-Ajmi (2008), Aubert (2009), Kartika (2009), Shukeria dan Nelson (2010), Turel (2010), Ishak, Sidek, dan Rashid (2010), Lianto dan kusuma (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Habib dan Bhuiyan (2011), Aktas dan Kargin (2011), Kartika (2011), Kadir (2011), Iyoha, F.O. (2012), Listiana dan Susilo (2012), Shukeri dan Islam (2012), Shulthoni (2012), Dibia dan Onwuchekwa (2013), Bemby S, Abukosim, Mukhtaruddin, dan Mursidi (2013), Moghaddam, Shakeri, dan Amani (2014), dan Dabor, A. O dan Mohammed, F (2015), dan menambah beberapa variabel komite audit yaitu independensi komite audit, jumlah keanggotaan komite audit, frekuensi rapat komite, dan pengalaman komite audit. proporsi utang, jenis industri sebagai variabel control yang diteliti oleh Widyaswari dan Suardana (2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit meliputi beberapa variabel yaitu *leverage*, ROE, ukuran KAP, akhir tahun tutup buku, dan subsidiari

yang dilakukan penelitian oleh Schwartz dan Soo (1996), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Aryati dan Theresia (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Suharli dan Rachpriliani (2006), Wenny dan Meiden (2007), Dogan, Goskun, dan Celik (2007), Lee, Mande, dan Son (2008), Venny dan Ubaidillah (2008), Nor *et al.*, (2010), Alkhatib dan Marji (2012), Santoso (2012), Shukeri dan Islam (2012), Shulthoni (2012), Wardhani dan Raharja (2013), Kusumawardani (2013), Arifa (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), Sumartini dan Widhiyani (2014), Widyaswari dan Suardana (2014), Dabor, A. O dan Mohammed, F (2015), dan Ayemere dan Elijah (2015). Pada tahun 1996, Schwartz dan Soo melakukan penelitian dengan menggunakan variabel berupa penggantian auditor, nilai dari penggantian, struktur pendekatan audit, penggantian dalam struktur pendekatan, struktur pendekatan audit menengah, pos-pos luar biasa, kemungkinan bangkrut, sektor industri, dan tahun buku. Wu, Wu, dan Liu (2008) menggunakan variabel independen ukuran dewan, *ultimate owner*, dan independensi dewan. Variabel kontrol yang digunakan adalah perubahan teknologi, volume, kepemilikan institusional, proporsi utang, perubahan laba bersih, penyesuaian pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan auditor.

Shukeri dan Islam (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah dewan independen, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan rapat komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran KAP, opini audit, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Model penelitian yang sebelumnya telah

dilakukan oleh Shukeri dan Islam (2012) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.1 berikut:

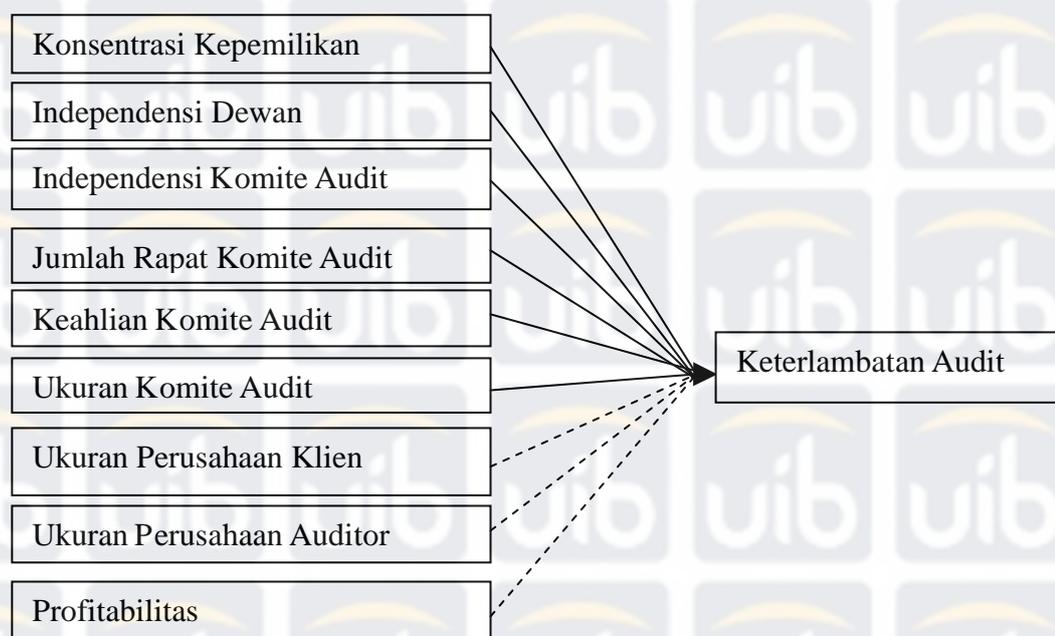


Gambar 2.1 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Shukeri dan Islam (2012)

Karim dan Ahmed (2005) menggunakan perubahan regulasi, biaya audit, kategori pasar, ukuran perusahaan auditor, anak perusahaan multinasional, dan perusahaan sektor keuangan sebagai variabel independen. Hal ini berbeda dengan Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005) yang menggunakan variabel independen ukuran perusahaan auditor, biaya audit, dan pos-pos luar biasa, konsentrasi kepemilikan, *gearing*, jenis industri, ketidakpastian pada laporan audit, auditor lain, dan perubahan auditor.

Dibia dan Onwuchekwa (2013) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Nigeria dengan menggunakan umur perusahaan, ukuran perusahaan klien, ukuran perusahaan auditor, dan perubahan auditor sebagai variabel independen. Apadore dan Noor (2013) menganalisis tentang

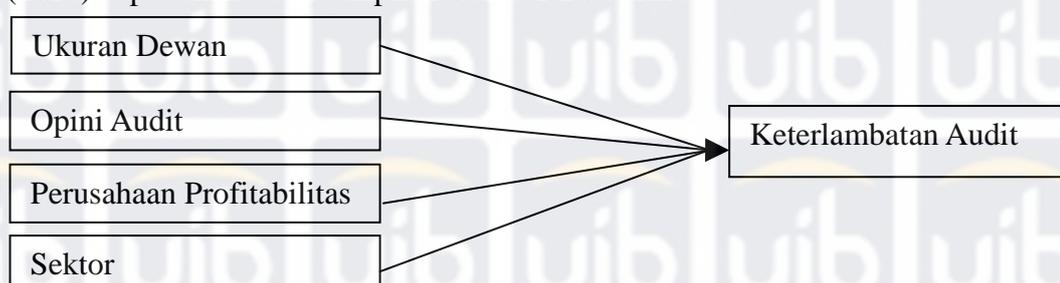
keterlambatan audit di Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, investasi audit internal, independensi dewan, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan klien, ukuran perusahaan auditor, dan profitabilitas. Model penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Apadore dan Noor (2013) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Apadore dan Noor (2013)

Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014) menganalisis mengenai keterlambatan audit di Malaysia dengan menggunakan variabel independen independensi komite audit, komposisi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan aktivitas komite audit. Variabel kontrol yang digunakan berupa profitabilitas,

ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, tipe auditor eksternal, opini audit, dan akhir tahun tutup buku. Daoud *et al.*, (2014) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Jordan. Variabel independen yang digunakan adalah dewan independen, ukuran dewan, opini audit, perusahaan profitabilitas, dan sektor. Model penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Daoud *et al.*, (2014) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Daoud *et al.*, (2014)

Pada tahun 2001 Knechel dan Payne menggunakan variabel berupa tahun buku, status perusahaan publik atau non publik, sektor industri, *geographic dispersion*, keterlambatan klien, waktu audit, penugasan interim, ekstensif pengerjaan interim, *inchours*, persentase waktu audit, jasa konsultasi manajemen, dan jasa konsultasi perpajakan.

## 2.3 Faktor-faktor karakteristik dewan dan komite audit yang mempengaruhi keterlambatan audit

### 2.3.1 Pengaruh Dewan Independen terhadap Keterlambatan Audit

Independensi dewan adalah anggota dewan yang berasal dari luar, direksi independen atau anggota dewan yang berhubungan langsung atau tidak langsung

dengan pemegang saham baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Nor *et al.*, 2010).

Semakin tinggi independensi dewan suatu perusahaan, maka keterlambatan audit akan semakin pendek. Hal ini disebabkan dewan yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku manajemen sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan mengurangi adanya penyembunyian informasi yang dilakukan manajemen. Proses pengawasan yang kuat akan mengurangi waktu auditor dalam melakukan audit yang akhirnya dapat memperpendek keterlambatan audit (Afify, 2009).

Wu *et al.*, (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Nor *et al.* (2010), Ezat dan Masry (2008), Alqudah *et al.* (2014), dan Daoud *et al.*, (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Afify (2009) dan Swani dan Latrini (2013) menganalisis terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Moghaddam *et al.* (2014), Tauringana *et al.* (2008), Shukeria dan Nelson (2010), Hashim dan Rahman (2010), Shukeri dan Islam (2012), Bemby S *et al.* (2013), Wardhani dan Raharja (2013), dan Apadore dan Noor (2013) meneliti terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Keterlambatan Audit**

Ukuran Dewan adalah banyaknya jumlah anggota dewan direksi dan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi dan komisaris, maka keterlambatan audit akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan masalah komunikasi dan koordinasi yang membuat kurang efisien, serta sulit dalam memonitor dibandingkan dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit. Ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi, lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan (Nor *et al.*, 2010).

Daoud *et al.* (2014), Dabor, A.O, dan Mohammed, F (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran dewan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Ezat dan Masry (2008) dan Wardhani dan Raharja (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran dewan

sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Nor *et al.*, (2010) dan Wu *et al.*,(2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran dewan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Keterlambatan Audit**

Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Afify, 2009).

Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka keterlambatan audit akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan persentase kepemilikan saham terbesar yang semakin tinggi akan meningkatkan permintaan pemegang saham terhadap kualitas audit laporan keuangan, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit (Apadore & Noor, 2013).

Lee *et al.*, (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit. Ishak *et al.*, (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan

konsentrasi kepemilikan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Apadore dan Noor (2013), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Michael *et al.* (1993), dan lee dan jahng (2008) menganalisis tentang keterlambatan audit dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan sebagai salah satu variabel independen menurut Apadore dan Noor (2013) dan juga sebagai variabel kontrol menurut lee dan jahng (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Leventis *et al.* (2005) dan Afify (2009) meneliti terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan konsentrasi kepemilikan sebagai salah satu variabel independen menurut Afify (2009). Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

#### **2.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Keterlambatan Audit**

Komite audit yang independen adalah anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal yang independen. Pihak eksternal yang dimaksud adalah pihak di luar perusahaan yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan, sedangkan yang dimaksud dengan independen adalah pihak luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, komisaris, dan direksi perusahaan, serta mampu memberikan pendapat secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Independensi komite audit dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan yang berfungsi sebagai agen yang memperkuat independensi auditor internal dan eksternal sehingga dapat dikemukakan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang independen, semakin tinggi tingkat pengawasan dan semakin besar juga kemungkinan bahwa anggota komite audit yang independen akan bertindak secara objektif dalam mengevaluasi kepatuhan akuntansi perusahaan, pengendalian internal, dan cara pelaporan. Hal tersebut bisa mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan audit dalam melakukan audit oleh auditor (Ismail *et al.*, 2008).

Menurut Hashim dan Rahman (2011) komite audit memiliki anggota yang independen dianggap sebagai komite audit yang lebih andal dan dipercaya dengan adanya independensi komite audit dapat membantu manajemen dalam memantau kegiatan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba dan kecurangan pada laporan keuangan, hal ini dapat membantu auditor dalam mengurangi waktu audit yang dibutuhkan karena internal kontrol perusahaan telah berjalan secara baik.

Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) melakukan penelitian pengaruh independensi komite audit terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Puasa *et al.* (2014), Hashim dan Rahman (2011), dan Wardhani dan Raharja (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan independensi komite audit sebagai salah satu variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Dabor, A.O dan Mohammed, F (2015), Nor dan Hussin (2010), Ismail *et al.* (2012), Widyaswari dan Suardana (2014), Rianti dan Sari (2014), Wijaya dan Rahardja (2010), dan Apadore dan Noor (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan independensi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Keterlambatan Audit**

Ukuran komite audit adalah banyaknya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit harus memiliki anggota yang cukup dalam melaksanakan tanggung jawab, supaya dapat membentuk komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pengelolaan perusahaan (Nor *et al.*, 2010).

Semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, maka semakin pendek keterlambatan audit. Hal ini disebabkan sumber daya yang tersedia dan kualitas pengawasan akan semakin meningkat, sehingga masalah dalam proses laporan keuangan akan makin cepat ditemukan dan diselesaikan yang akhirnya mempermudah auditor dalam melakukan audit (Nor *et al.*, 2010).

Puasa *et al.* (2014), Arifa (2013), Nor dan Hussin (2010), Afify (2009), Bemby S *et al.* (2013), Tauringana *et al.* (2008), Apadore dan Noor (2013), dan

Shukeri dan Islam (2012) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan jumlah komite audit sebagai salah satu variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Ishak *et al.*, (2010), Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013), Shukeria dan Nelson (2010), dan Wardhani dan Raharja (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan jumlah komite audit sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Ishak *et al.*, (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.6 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Keterlambatan Audit**

Menurut Hashim dan Rahman (2011), keahlian komite audit merupakan anggota komite yang memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Keahlian komite audit diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Keahlian yang dimiliki oleh komite audit dapat mengurangi penundaan terhadap publikasi laporan audit.

Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi dan keuangan, maka keterlambatan audit akan semakin pendek. Hal ini disebabkan anggota komite audit yang berkompeten akan membuat keputusan atau penilaian yang lebih baik, serta

memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan laporan keuangan, sehingga mempermudah auditor dalam melakukan audit (Hashim & Rahman, 2011).

Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) dan Vuko dan Cular (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kualifikasi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Ika dan Ghazali (2011), Puasa *et al.* (2014), Afify (2009), dan Hashim dan Rahman (2011) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kualifikasi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Dabor, A.O dan Mohammed, F (2015), Nor dan Hussin (2010), Shukeri dan Islam (2012), Apadore dan Noor (2013), Ismail *et al.* (2012), dan Shukeria dan Nelson (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kualifikasi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.7 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Keterlambatan Audit**

Perusahaan yang sering melakukan rapat atau pertemuan komite audit, maka tingkat keterlambatan laporan audit akan semakin rendah. Hal ini karena komite audit yang sering melakukan rapat atau pertemuan maka akan selalu

mengetahui masalah yang ada dalam perusahaan dan dapat memberikan solusi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pelaporan keuangan dengan tepat waktu (Nor *et al.*, 2010). Menurut ismail *et al.*, (2008) bahwa rapat komite audit dengan jumlah rapat yang telah dilaksanakan oleh anggota komite audit dalam satu tahun, maka rapat komite audit dianggap sebagai suatu organisasi penting dalam memastikan anggota komite audit telah memenuhi tanggung jawab mereka terhadap perusahaan yang sesuai dengan standar umum akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nor dan Hussin (2010) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Shukeri dan Islam (2012) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan rapat audit komite sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat audit komite berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013), Hashim dan Rahman (2011), Widyaswari dan Suardana (2014), Shukeria dan Nelson (2010), Rianti dan Sari (2014), Wardhani dan Raharja (2013), Wijaya dan Rahardja (2010), Ismail *et al.*, (2012), dan Apadore dan Noor (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan rapat audit komite sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat audit komite berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### 2.3.8 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran perusahaan audit adalah badan usaha yang memperoleh izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Ukuran perusahaan audit di Indonesia dibagi menjadi KAP empat terbesar dan KAP bukan empat terbesar. KAP yang tergolong empat besar atau sering diketahui dengan *big four* yaitu *Ernst & Young* (EY), *Price Water House Coopers* (Pwc), *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), dan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Nini & Trisnawati, 2009)

Perusahaan yang diaudit oleh KAP empat terbesar akan mengalami keterlambatan audit yang lebih pendek. Hal ini disebabkan KAP empat terbesar memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat melakukan proses pengauditan yang lebih cepat, efisien, dan efektif. Perusahaan audit yang besar juga akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat untuk menjaga reputasinya (Modugu *et al.*, 2012). Menurut Loeb (1971) kantor akuntan empat besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Dengan demikian, kantor akuntan empat besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik.

Ayemere dan Elijah (2015) dan Vuko dan Cular (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Wardhani dan Raharja (2013), Lee dan Jahng (2008), Shukeria dan Nelson (2010), Ahmed dan Hossain (2010), Kusumawardani (2013), Puspitasari

dan Latrini (2014), Sumartini dan Widhiyani (2014), Arifa (2013), Santoso (2012), Shultoni (2012), McGee dan Yuan (2012), Kartika (2011), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Nor dan Hussin (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ashton *et al.* (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Shukeri dan Islam (2012), Leventis *et al.* (2005), Apadore dan Noor (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran KAP sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Shukeri dan Islam (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

McGee dan Yuan (2012), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Rachmawati (2008), Suharli dan Rachpriliani (2006), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Oladipupo (2011), dan Turel (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran KAP sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Wu *et al.* (2008), McLelland dan Giroux (2000), Ika dan Ghazali (2011), Afify (2009), Hashim dan Rahman (2010), Widiaswari dan Suardana (2014), Ishak *et al.* (2010), Schwartz dan Soo (1996), Modugu *et al.* (2012), Febrianty (2011), Fagbemi dan Uadiale (2011), Kartika (2009), Ponte *et al.* (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Al-Ajmi (2008), Aryati dan Theresia (2005), Bean dan Bernardi (2003), Hashim dan Rahman (2011), Lee *et al.* (2008), Iyoha, F.O (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Almosa dan Alabbas (2008), Karim dan Ahmed (2005), Hossain dan Taylor (1998), dan NG

dan Tai (1994) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran KAP sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### 2.3.9 Pengaruh Opini Audit terhadap Keterlambatan Audit

Opini audit terdiri atas lima jenis opini audit (Mulyadi, 2002) yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Paragraph*)
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini auditor *qualified* juga dipandang sebagai berita buruk yang memperlambat proses audit (Ahmad & Kamarudin, 2003). Semakin tinggi auditor memberikan opini auditor *qualified*, maka keterlambatan audit cenderung semakin tinggi (Ashton *et al.*, 1987).

Mohamad *et al.* (2014), Vuko dan Cular (2014), Banimald *et al.* (2012), Utami (2006), Kusumawardani (2013), McLelland dan Giroux (2000), Shukeria dan Nelson (2010), dan Lee *et al.* (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan opini audit sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Shukeria dan Nelson (2010) dan Lee *et*

*al.* (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Jaggi dan Tsui (1999), Sumartini dan Widhiyani (2014), Arifa (2013), Kartika (2011), Halim (2000), Shukeri dan Islam (2012), Lee dan Jahng (2008), dan Turel (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan opini audit sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Shukeri dan Islam (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Puasa *et al.* (2014), Daoud *et al.* (2014), Leventis *et al.* (2005), Pourali *et al.* (2012), Venny dan Ubaidillah (2008), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ismail *et al.* (2012), Kartika (2009), Ahmad dan Abidin (2008), Wang dan Song (2006), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Leventis *et al.* (2005), Michael *et al.* (1993), Schwartz dan Soo (1996), Ashton *et al.* (1987), dan Ahmed dan Hossain (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan opini audit sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Leventis *et al.*, (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Moghaddam *et al.* (2014), Iskandar dan Trisnawati (2010), Almosa dan Alabbas (2008), Carslaw dan Kaplan (1991), Ashton *et al.*(1989), Shultoni (2012), Ponte *et al.* (2008), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Prameswari dan Yustrianthe (2015), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Santoso (2012), McLelland dan Giroux (2000), dan NG dan Tai (1994) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan opini audit sebagai salah satu variabel

kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit.**

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan total nilai aset, total penjualan, nilai pasar saham, jumlah tenaga kerja, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Afify, 2009).

Perusahaan yang semakin besar akan mengalami keterlambatan audit yang semakin tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan yang semakin besar mempunyai kompleksitas transaksi yang lebih besar, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit (Sutapa & Wirakusuma, 2013).

McLelland dan Giroux (2000), Coskun dan Celik (2007), Wu *et al.* (2008), Indriyani dan Supriyati (2012), Wirakusuma dan Cindrawati (2011), Banimahd *et al.* (2012), Hashim dan Rahman (2010), Lee *et al.* (2008), dan Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Banimahd *et al.* (2012), Hashim dan Rahman (2010) dan Lee *et al.*, (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Michael *et al.* (1993), Tauringana *et al.* (2008), Davies dan Whittred (2005), Halim (2000), Jaggi dan Tsui (1999), Schwartz dan Soo (1996), Ariyani dan Budiarta (2014), Puspitasari dan Latrini (2014), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Swami dan Latrini (2013), Vuko dan Cular (2014), Alqudah *et al.* (2014), Dibia dan Onwuchekwa (2013), Apadore dan Noor (2013), Shukeri dan Islam (2012), Hashim dan Rahman (2011), Nor dan Hussin (2010), Nor *et al.* (2010), Lee dan Jahng (2008), Ghanem dan Hegazy (2011), Ahmed dan Hossain (2010), Sharif dan Ranjbar (2008), Owusu-Ansah (2000), Givoly dan Palmon (1982), Modugu *et al.* (2012), Fagbemi dan Uadiale (2011), Kartika (2011), Ponte *et al.* (2008), Al-Ajmi (2008), Dyer dan McHugh (1975), dan NG dan Tai (1994) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Apadore dan Noor (2013), Shukeri dan Islam (2012), Hashim dan Rahman (2011), Nor *et al.*, (2010) dan Lee dan Jahng (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Febrianty (2011), Rachmawati (2008), Aryati dan Theresia (2005), Vuko dan Cular (2014), Alqudah *et al.* (2014), Afify (2009), Pourali *et al.* (2012), Ezat dan Masry (2008), Almosa dan Alabbas (2008), dan Wang dan Song (2006) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Afify (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Wijaya dan Rahardja (2010), Prameswari dan Yustrianthe (2015), Arifin *et al.* (2015), Mantik dan Sujana (2013), Santoso (2012), Puasa *et al.* (2014), Dabor, A.O dan Mohammed, F (2015), Iskandar dan Trisnawati (2010), Widyaswari dan Suardana (2014), Wardhani dan Raharja (2013), Ika dan Ghazali (2011), Ishak *et al.* (2010), Venny dan Ubaidillah (2008), Aubert (2009), Leventis *et al.* (2005), Iyoha, F.O. (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Oladipupo (2011), Ahmad dan Kamarudin (2003), Hossain dan Taylor (1998), Ashton *et al.* (1989), Turel (2010), Ahmad dan Abidin (2008), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Bean dan Bernardi (2003), Kadir (2011), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Sukmawati (2011), Utami (2006), Shultoni (2012), Lianto dan Hartono (2010), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Knechel dan Payne (2001), dan Ashton *et al.* (1987) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Ika dan Ghazali (2011), Ishak *et al.* (2010), Aubert (2009) dan Leventis *et al.* (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

### **2.3.11 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit**

Menurut Shukeri dan Islam (2012) Kinerja dalam sebuah perusahaan yang memiliki berita buruk (yaitu menimbulkan kerugian), cenderung mencoba untuk menghindari pelaporan berita buruk kepada pemegang saham dan investor.

Namun, bagi perusahaan yang mengalami keuntungan, manajer ingin auditor untuk menyelesaikan laporan tahunan dalam jangka waktu pendek, untuk

menyampaikan informasi kepada pemegang saham dan investor. Selain itu, auditor mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengaudit perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian, karena auditor terkait risiko bisnis (Afify, 2009).

Shukeria dan Nelson (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Shukeri dan Islam (2012), Listiana dan Susilo (2012), Fagbemi dan Uadiale (2011), Kartika (2011), Aktas dan Kargin (2011), Lianto dan Hartono (2010), Turel (2010), Kartika (2009), Al-Ajmi (2008), Suharli dan Rachpriliani (2006), Halim (2000), Michael *et al.* (1993), dan Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Shukeri dan Islam (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

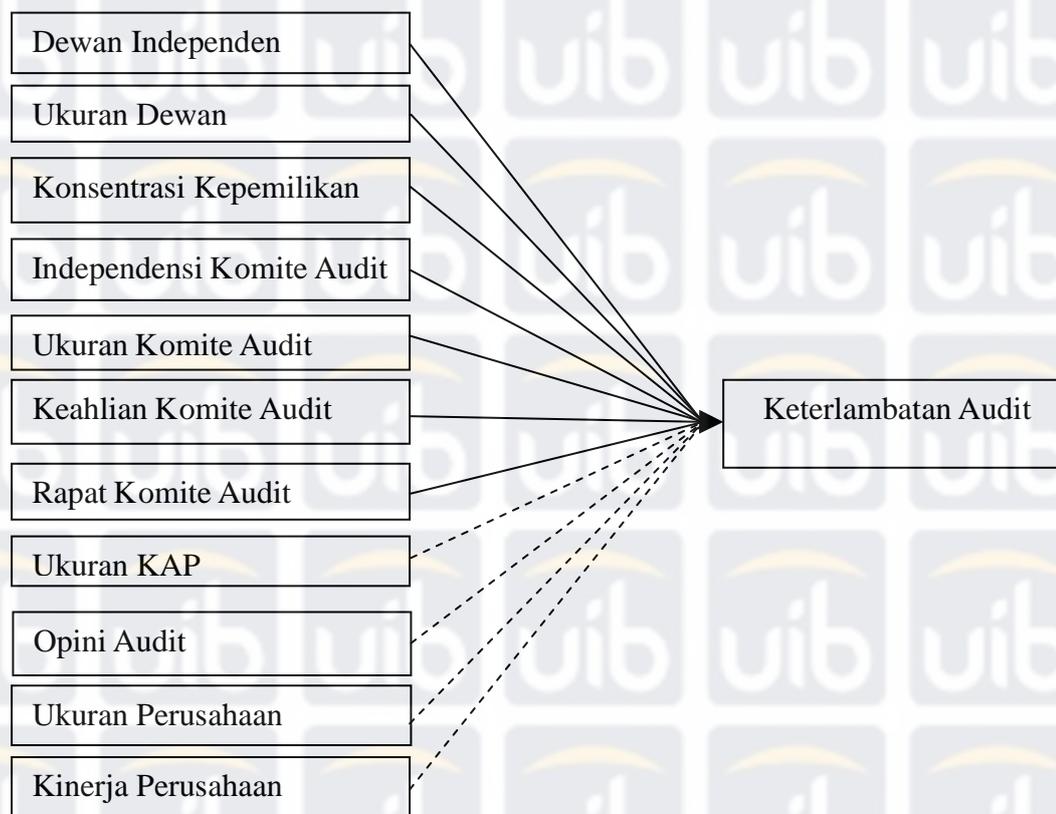
Schwartz dan Soo (1996), Shultoni (2012), Halim (2000), Michael *et al.* (1993), dan Wang dan Song (2006) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai salah satu variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Ishak *et al.* (2010), Aubert (2009), Leventis *et al.* (2005), Jaggi dan Tsui (1999), Modugu *et al.* (2012), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Kartika (2009),

Rachmawati (2008), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Aryati dan Theresia (2005), Joshi (2005), Davies dan Whittred (2005), NG dan Tai (1994), Ashton *et al.* (1987), dan Dyer dan McHugh (1975) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan variabel kontrol menurut Ishak *et al.* (2010), Aubert (2009) dan Leventis *et al.* (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

#### **2.4 Model Penelitian**

Penelitian ini merupakan replikasi dari Shukeri dan Islam (2012), Apadore dan Noor (2013), dan Daoud *et al.*, (2014) dengan menggunakan variabel independen yang terdiri dari dewan independen, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan rapat komite audit. Variabel kontrol terdiri dari ukuran KAP, opini audit, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Model penelitian yang akan diteliti dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut:



*Gambar 2.4* Model penelitian analisis pengaruh karakteristik dewan dan komite audit terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas dengan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran KAP, opini audit, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Dewan independen mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>3</sub>: Konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>4</sub>: Independensi komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>5</sub>: Ukuran komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>6</sub>: Keahlian komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H<sub>7</sub>: Rapat komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.